

# **MODEL PEMBINAAN REMAJA DALAM RANGKA MEMPERSIAPKAN DIRI MEMASUKI DUNIA KERJA**

Oleh  
LENNY KENDHAWATI, RATNA JATNIKA  
Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai aspek aspek yang berperan secara signifikan dalam kejelasan orientasi masa depan remaja dalam bidang pekerjaan dan karier. Model yang diperoleh akan menjadi acuan untuk menjadi model yang efektif bagi pembinaan remaja dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kausal secara *cross sectional* untuk mencari faktor faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan remaja. Sampel penelitian ini adalah 269 remaja SMA Kotamadya dan Kabupaten Bandung dengan usia 15 – 19 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner berdasarkan table spesifikasi yang dibuat dengan menggunakan *general frame work* dari Jan Eric Nurmi. Pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan *cluster sampling* dua tahap, yaitu tahap memilih kecamatan dan tahap memilih kelurahan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis jalur atau analisis struktural.

Temuan penelitian ini adalah mendapatkan model pembinaan remaja dalam rangka mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Hasil pengujian model yang didapat menunjukkan bahwa faktor evaluasi diri, perencanaan, optimisme dan pesimisme dan akan menghasilkan kejelasan karier. Kondisi ini akan lebih optimal jika didukung oleh *moderating variable* yang terdiri dari kondisi ekonomi, dukungan keluarga dan pencarian informasi. Selain itu temuan penelitian ini menyarankan agar remaja dapat mengelola emosinya agar dapat optimis untuk kejelasan kariernya. Disamping itu remaja harus meningkatkan pencarian informasi, baik melalui guru, orang tua, teman, media, maupun pihak terkait lainnya. Sehingga remaja menjadi optimis, serta mempunyai kejelasan mengenal masa depannya dalam bidang pekerjaan dan karier. Keluarga harus mendukung kejelasan karier ini melalui kesiapan secara ekonomis maupun lingkungan yang kondusif.

## **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi dan modernisasi yang sedang berjalan saat ini, banyak terjadi perubahan-perubahan baik dari segi ekonomi, politik maupun sosial budaya. Dengan sendirinya segala perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan remaja. Perubahan yang begitu cepat memberikan konsekuensi bagi remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang makin meningkat.

Sumber daya manusia Indonesia saat ini dan terlebih di masa mendatang akan menghadapi tantangan yang makin berat dan kompleks. Oleh karenanya upaya

peningkatan kualitas sumber daya manusia pada era globalisasi mendatang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Salah satu upaya peningkatan sumber daya manusia yang harus dilakukan adalah menyiapkan remaja sebagai generasi penerus bangsa untuk memasuki dunia kerja.

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui orientasi masa depan remaja bidang pekerjaan dan karier. Penelitian akan dilakukan di Kotamadya dan Kabupaten Bandung. Adapun sampel penelitian adalah remaja SMU di Kotamadya dan Kabupaten Bandung dengan karakteristik usia 15-19 tahun.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah mendapatkan model orientasi masa depan remaja bidang pekerjaan dan karier, dimana model tersebut akan digunakan sebagai model pembinaan remaja dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Sedangkan hasil yang diharapkan untuk penelitian tahun ke I ini adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan model pembinaan remaja dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.
2. Mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai aspek aspek yang berperan secara signifikan dalam kejelasan orientasi masa depan remaja bidang pekerjaan dan karier.

Sasaran akhir dari studi ini adalah model pembinaan remaja dalam rangka mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Dengan diperolehnya model pembinaan remaja, diharapkan remaja akan lebih mampu mempunyai motivasi, perencanaan dan evaluasi bagi masa depannya sehingga remaja akan mampu mengarahkan dan merencanakan masa depan secara realistis. Dengan kondisi ini diharapkan remaja mampu untuk mengarahkan energi psikis yang dimiliki secara lebih terarah kepada kegiatan kegiatan yang lebih positif.

## **METODA PENELITIAN**

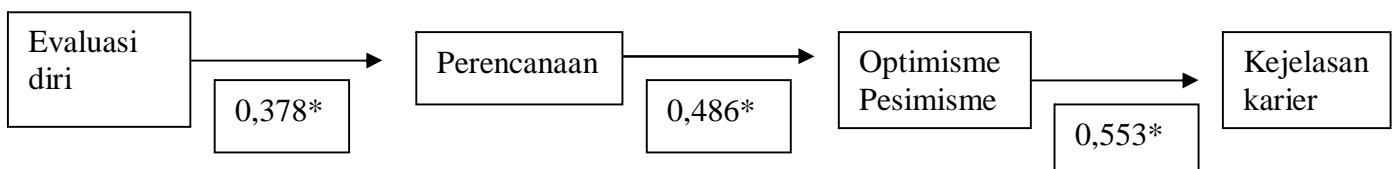
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kausal secara *cross sectional* untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan remaja berdasarkan dugaan model konseptual yang diperoleh pada penelitian mengenai identifikasi faktor faktor orientasi masa depan remaja.

Penelitian dilakukan di Kotamadya dan Kabupaten Bandung dengan sampel penelitian adalah remaja SMU berusia 15-19 tahun. Pengambilan sampel akan dilakukan dengan menggunakan sampling *cluster* dua tahap, yaitu tahap memilih kecamatan dan tahap memilih kelurahan. Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan analisis jalur atau analisis struktural.

Secara singkat metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

No	Uraian	Tahap kemajuan pelaksanaan
1	Masalah penelitian	Menguji model yang terdapat pada penelitian tentang identifikasi faktor faktor orientasi masa depan remaja melalui data empirik
2	Variabel bebas Variabel terikat Variabel antara Variabel moderator	Evaluasi diri Kejelasan pekerjaan dan karier Perencanaan Optimisme/pesimisme Pencarian informasi Kondisi keluarga Kondisi Emosi
3	Sampel penelitian	Remaja SMU di Kotamadya dan Kabupaten Bandung dengan karakteristik usia 15 – 19 tahun
4	Teknik pengumpulan data	Kuesioner
5	Teknik pengolahan data	Model persamaan struktural

### HASIL PENELITIAN



Dari hasil di atas terlihat bahwa evaluasi diri mempengaruhi perencanaan remaja sebesar 0,378 ( $p = 0,00$ ). Sedangkan perencanaan mempengaruhi optimisme /

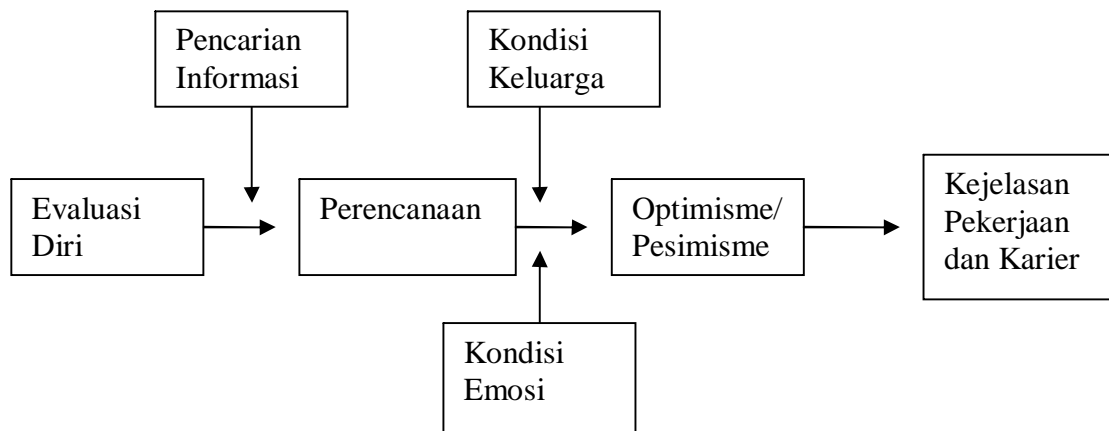
pesimisme sebesar 0,486 ( $p = 0,00$ ) dan optimisme / pesimisme mempengaruhi kejelasan pekerjaan dan karier sebesar 0,553 ( $p = 0,00$ ). Hasil perhitungan membuktikan bahwa faktor evaluasi diri, perencanaan, optimisme / pesimisme akan menghasilkan kejelasan karier. Kondisi ini akan lebih optimal jika didukung oleh *moderating variable* yang terdiri dari kondisi emosi, dukungan keluarga dan pencarian informasi. Kemampuan perencanaan dalam mengantisipasi bidang pekerjaan di masa yang akan datang dapat dilakukan dengan memperbanyak, memperluas informasi mengenai jenis pekerjaan yang tersedia di masyarakat serta memberikan kesempatan dan sarana untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci tentang jenis pekerjaan yang sudah remaja ketahui atau diminati saat ini.

Pada remaja yang melakukan banyak pencarian informasi terlihat pengaruh evaluasi diri terhadap perencanaan meningkat menjadi 0,453 ( $p = 0,00$ ), sedangkan pada remaja yang kurang melakukan pencarian informasi terlihat bahwa pengaruh evaluasi diri terhadap perencanaan menurun menjadi 0,229 ( $p = ,00$ ). Dapat disimpulkan bahwa banyaknya pencarian informasi yang dilakukan remaja akan meningkatkan kejelasan perencanaan.

Pada lingkungan keluarga yang baik, remaja memperlihatkan perencanaan yang dibuatnya akan mempengaruhi optimisme sebesar 0,496 ( $p = 0,00$ ), sedangkan apabila lingkungan keluarga buruk terlihat bahwa perencanaan akan mempengaruhi optimisme remaja sebesar 0,357 ( $p = 0,00$ ). Hal ini berarti bahwa kondisi keluarga akan mempengaruhi hubungan perencanaan terhadap optimisme / pesimisme.

Pada remaja dengan kondisi emosi yang baik, terlihat bahwa perencanaan yang dilakukan akan mempengaruhi optimisme sebesar 0,536 ( $p = 0,00$ ), sedangkan bila kondisi emosi remaja kurang baik, terlihat bahwa perencanaan akan mempengaruhi optimisme sebesar 0,357 ( $p = 0,00$ ). Hal ini berarti kondisi remaja akan mempengaruhi hubungan perencanaan terhadap optimisme / pesimisme.

## Model Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan dan Karier Pada Remaja



Mengacu pada model yang didapat dari hasil penelitian maka dapat diungkap bahwa:

1. Kematangahn kognitif mempengaruhi orientasi masa depan remaja, terutama saat remaja melakukan evaluasi diri
2. Tuntutan situasi berperan dalam membentuk orientasi masa depan remaja, kondisi ini tercermin dalam sumber informasi yang dilalui dan didapat dai remaja antara lain melalui teman. Faktor di luar individu berpengaruh terhadap orientasi masa depan. Pengalaman belajar dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial akan memberikan peran tertentu yang menyebabkan pembentukan orientasi masa depan yang berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya.
3. Proses interkasi antara individu dengan harapan dari lingkungan akan mempengaruhi orientasi masa depan remaja. Remaja yang diharapkan berhasil dalam kehidupan selanjutnya (baik oleh orang tua, guru atau teman) memiliki orientasi masa depan yang lebih optimis dan lebih memiliki keyakinan akan kontrol internal di masa depan.

### **DISKUSI**

Evaluasi diri yang dilakukan remaja mengenai kemampuan kemampuan dan hambatan pada diri remaja dalam rangka memperoleh pekerjaan dan mencapai karier di masa yang akan datang diwarnai oleh faktor faktor di luar dirinya. Antara lain adalah faktor informasi. Berdasarkan informasi yang diperolehnya maka remaja membuat perencanaan dengan terlebih dahulu melakukan proses eksplorasi. Selama proses eksplorasi ini, faktor keluarga seperti kondisi ekonomi dan dukungan keluarga sangat

menentukan keyakinan / optimisme ataupun pesimisme pada diri remaja. Kondisi emosi remaja juga mempengaruhi optimisme dan pesimisme. Dalam hal ini masa remaja merupakan masa peralihan yang ditandai oleh perubahan-perubahan. Perubahanpun terjadi pada emosi mereka. Bila lingkungan tidak mendukung terciptanya kestabilan emosi pada diri remaja, maka tentu gejolak emosi yang dialami remaja merupakan suatu hal yang tidak mudah ia atasi sendiri.

Masa remaja merupakan masa ditetapkannya komitmen pendidikan yang mengarah pada karier mereka di kemudian hari, meskipun hal ini ditentukan pula oleh kondisi lingkungan, kondisi emosi dan kognisi dari remaja itu sendiri. Kondisi lingkungan akan menentukan kemudahan dan kejelasan perencanaan yang dapat mereka buat. Untuk membuat suatu perencanaan dituntut kemampuan berpikir abstrak yang merupakan suatu proses dan akan sangat membantu dalam perencanaan karier. Berdasarkan teori kognitif dari Piaget, maka remaja perlu mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tersebut, melalui kemampuan memecahkan masalah dan membuat perencanaan. Sejalan dengan bertambahnya usia perencanaan akan menjadi lebih teratur, hal ini membuat remaja dapat melakukan introspeksi dan mengevaluasi atau mencermati diri mereka sendiri dalam berbagai situasi. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut, kelak remaja diharapkan akan dapat secara lebih akurat menggambarkan diri mereka dalam pekerjaannya.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa dalam hal perencanaan untuk karier dan pekerjaan di masa yang akan datang masih rendah dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain. Hal ini lebih terlihat menonjol pada responden yang memiliki keyakinan yang kurang kuat tentang pekerjaan dan kariernya di waktu yang akan datang. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa harapan utama responden terhadap kelulusan mereka setelah SMU dan harapan mereka untuk dapat melanjutkan kuliah sebanyak 83,73%. Hal ini menunjukkan bahwa pada remaja mereka masih mengutamakan proses pendidikan daripada berpikir mengenai pekerjaan (7,61%). Menurut Super, hal ini wajar terjadi pada responden, karena pada usia ini remaja berada dalam masa transisi dari tahap eksplorasi menuju tahap *establishment*. Pada tahap ini tampaknya mereka masih ada dalam posisi harus memutuskan apakah mereka akan mengarahkan diri mereka ke jalur bekerja atau ke jalur pendidikan lanjutan. Kemampuan memutuskan sangat bervariasi diantara para remaja. Dari data memang terlihat bahwa dalam melakukan eksplorasi, sumber informasi yang dapat diandalkan remaja antara lain dari guru, orang tua, teman, dan media massa. Tampaknya belum

terlihat adanya usaha dari remaja untuk mendapatkan informasi mengenai pekerjaan dan karier di masa yang akan datang. Dari data responden terlihat bahwa ketakutan utama mereka dalam hal pendidikan, yaitu tidak lulusnya mereka dari SMU, atau tidak diterimanya mereka untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 59,86%, sedangkan ketakutan tidak bisa bekerja hanya 15,92%. Hal ini menjelaskan bahwa masa remaja ini mereka masih berorientasi lebih pada dunia pendidikan sehingga hal ini terlihat pula mereka belum mampu melihat alternatif yang berkaitan dengan pekerjaan di masa yang akan datang.

Mayoritas responden berusia 17 tahun (58%) sedangkan yang berusia 16 tahun 12,6%, dan yang berusia 18 tahun 23,4%. Menurut Ginzberg, remaja usia 15 tahun dan 16 tahun berada pada tahap perkembangan nilai nilai, mereka mampu mempertimbangkan tujuan dan nilai yang mereka miliki saat membuat keputusan untuk pekerjaan atau karier mereka di masa yang akan datang. Mereka menjadi makin menyadari bahwa mereka harus menetapkan pilihan yang akan membuat dirinya dapat menyesuaikan terhadap dunia yang kompleks. Dengan kemampuan berpikirnya mereka akan dapat mulai mempertimbangkan untuk menjawab pertanyaan pertanyaan abstrak seperti apakah mereka mau mencari uang atau membantu orang. Sedangkan usia 17 tahun dan 18 tahun mereka dikatakan sedang berada pada tahap transisi. Pada masa ini remaja harus membuat keputusan jalur yang akan mereka tempuh kelak, apakah pada dunia pendidikan atautah dunia kerja. Kalaupun mereka memilih jalur pendidikan maka mereka harus memilih dan memutuskan arah pendidikan sesuai dengan jenis pekerjaan yang akan mereka rencanakan setelah selesai pendidikan sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Bahkan ada diantara mereka yang mulai memikirkan masalah masalah yang kemungkinan kelak akan muncul.

Secara umum kondisi emosi mereka saat melakukan evaluasi mengenai pekerjaan atau karier di masa akan datang cukup positif, hanya sedikit yang menunjukkan kondisi negatif. Hal ini merupakan tanda yang baik untuk pengembangan orientasi pekerjaan mereka di masa yang akan datang. Kondisi emosi yang positif ini dipengaruhi pula oleh perkembangan nilai yang sedang mereka alami.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa kondisi emosi mereka lebih optimis. Data menunjukkan bahwa 83,73% responden remaja memiliki harapan lulus SMU dan dapat sekolah di perguruan tinggi, sedangkan remaja yang memiliki ketakutan tidak lulus SMU dan tidak dapat melanjutkan pendidikan setelah SMU hanya 59,86%. Hal ini berkaitan dengan idealisme yang sedang berkembang pada diri mereka. Namun dari

hasil penelitian terlihat bahwa mereka lebih mengalami ketidakjelasan diri dalam memasuki pekerjaan di masa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hendriati Agustiani, 1994. *'Survey tentang Tugas Perkembangan Remaja pada Mahasiswa'*, lembaga Penelitian UNPAD
- Hendriati Agustiani. 1998. "*Hubungan antara tugas Perkembangan dan Pembinaan Stimulatio dengan Konsep Diri pada Remaja*", Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 6. No. 1.
- H.A.R. Tilaar. 1998. "*Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*". Tera Indonesia.
- Jan-Erik Nurmi. "*Age, Sex, Social Class, and Quality of Family Interaction AS Determinants of Adolescent's Future Orientation : A Developmental Task Interpretation. Adolescence*". Vol XXII No. 88. Winter 1987. Libra Publishers. Inc.
- \_\_\_\_\_1989. "*Planning, Motivation, and Evaluation in Orientation to The Future : A Latent Structure Analisis*". Scandinavia Journal of Psychology.
- \_\_\_\_\_ August 1993. "*Adolescent Development in an Age Graduate Context : The Role of Personal Beliefs, Goals, and Strategies in the Tickling of Developmental Task and Stabdards*". International Journal of Behavioral Development.
- \_\_\_\_\_. 1996. "*Adelescents Future Orientation : The Self-Derection Process in Sociocultural Contexts*". ISSBD, Quebec City, Canada.
- Priyono. T. ; Sutyastie S. 1998. "*Pemberdayaan Pendidikan dan peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*". PT. Citra Putra Bangsa.
- Sekaran, Uma, 1992, *Research Methods for Business : A Skill Building Approach*". Second edition", Singapore. John Wiley & Sons, Inc.
- Sharf, Richard. S., 1992. "*Applying Cacrrer Development Theory to Counseling*". California. Wodsworth, Inc.